

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit demam akut yang dipicu oleh infeksi virus dengue. Dengue adalah salah satu penyakit tropis yang paling umum mempengaruhi manusia. Demam berdarah telah menjadi penyakit internasional utama dan menjadi masalah nasional dalam kesehatan masyarakat dalam beberapa dekade terakhir (Wang, WH *et al*, 2020). DBD masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia dan banyak ditemukan disebagian besar wilayah tropis dan subtropis, seperti di Asia Tenggara, Amerika Tengah, Amerika dan Karibia. Demam berdarah adalah infeksi virus epidemik pada manusia. Ditularkan oleh nyamuk betina dari genus *Aedes* melalui gigitan nyamuk dan masuk ke peredaran darah manusia (Al-Raddadi *et al*, 2019).

Demam Berdarah Dengue merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Hal ini akibat jumlah pasien yang semakin meningkat dan penyebarannya juga semakin luas. Jumlah kasus Demam Berdarah telah menyebar di 33 provinsi dan 436 kabupaten/kota (88%) dari total 497 kabupaten/kota di Indonesia (Sari *et al.*, 2020). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Data tahun 2010, Indonesia dilaporkan sebagai negara kedua dengan kasus Demam Berdarah terbesar diantara 30 negara dengan daerah endemis Demam Berdarah (Kemenkes RI, 2014, 2018).

Hujan dapat mempengaruhi peningkatan kelembapan udara dan berdampak pada perkembangbiakan nyamuk *Aedes sp* di luar rumah. Dengan begitu, akan menjadi wadah untuk nyamuk untuk memperpanjang umurnya dan bereproduksi. Semakin meningkat kelembapan udara, semakin mempengaruhi nyamuk untuk mencari tempat yang lembab dan basah sebagai tempat beristirahat (Musfanto et al., 2019). Terdapat beberapa faktor resiko yang dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya penyakit Demam Berdarah, seperti faktor ketinggian wilayah, faktor iklim, dan kepadatan penduduk. Adapula faktor lain seperti perilaku masyarakat dan pelayanan kesehatan (Musfanto et al., 2019).

Berdasarkan temuan *Insidence rate* Demam Berdarah (jumlah kasus DBD per 100.000) tertinggi terjadi di 10 provinsi diantaranya Bali, Kalimantan Utara, Bangka Belitung, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Timur, DKI Jakarta, Jawa Barat, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Barat dan DI Yogyakarta (Kemenkes, 2022). Dari epidemiologi yang ada hingga tahun 2022 ini, penyakit Demam berdarah masih menjadi penyakit yang tetap harus diperhatikan oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Diagnosis Demam berdarah dengue dapat ditegakkan berdasarkan manifestasi klinis dan hasil laboratorium. Memiliki empat manifestasi klinis seperti panas tinggi, hepatomegali, perdarahan yang dapat berlanjut terhadap terjadinya kegagalan pada sirkulasi. Hasil laboratoriumnya ditemukan trombositopenia atau penurunan jumlah platelet darah hingga batas normal. Selain itu juga ditemukan hemokonsentrasi yaitu terjadinya peningkatan hematokrit kurang lebih 20% di atas

rata-rata sesuai umur, populasi dan jenis kelamin (Kementrian Kesehatan RI, 2010 (dalam Susilowati & Widhiyastuti, 2019)

Berdasarkan epidemiologi di atas, masih banyak daerah-daerah di Indonesia memiliki kasus Demam berdarah setiap tahunnya. Salah satunya di daerah Dompu NTB (Nusa Tenggara Barat). Berdasarkan data yang ada, pada tahun 2019 terdapat sebanyak 176 kasus DBD di Dompu. Pada tahun 2020 terdapat kasus Demam berdarah sebanyak 204 kasus. Lalu pada tahun 2021 meningkat menjadi 391 kasus. Hal ini menandakan, masih banyak kasus Demam berdarah di lingkungan rumah masyarakat di Dompu. Salah satu faktor yang mempengaruhi meningkatnya kasus demam berdarah di kecamatan Dompu yaitu lingkungan yang sanitasinya masih kurang baik (suara NTB, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara bersama anggota posyandu, kejadian Demam Berdarah didukung dengan sanitasi lingkungan masyarakat yang kurang baik. Seperti tidak menutup penampungan air, ruangan yang lembab, dan selokan-selokan yang masih ada sampahnya sehingga meningkatkan resiko banyaknya jentik nyamuk. Terdapat jembatan yang bernama jembatan Soriwono, memiliki sungai yang mengalir, hanya saja di pinggiran sungai terdapat sampah-sampah yang terkumpul. Selain itu pula rumah-rumah penduduk cenderung berdampitan, sehingga kejadian menular DBD semakin meningkat.

Wilayah kecamatan Dompu memang memiliki peningkatan kasus Demam Berdarah dalam 3 tahun terakhir, walaupun belum termasuk daerah yang menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) Demam Berdarah. Upaya untuk mencegah agar tidak

jatuh ke kondisi yang lebih parah, yaitu dengan melakukan penelitian berupa penyuluhan kesehatan tentang upaya pencegahan Demam Berdarah di lingkungan rumah masyarakat di Kecamatan Dompu NTB. Sudah banyak cara untuk mencegah penyakit Demam berdarah. Pada penelitian terdahulu oleh Madeira (2019) yang melaporkan bahwa terdapat hubungan PHBS ibu dalam mencegah demam berdarah dengue.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) bisa menjadi salah satu cara dalam pencegahan demam berdarah dengue, seperti membersihkan rumah, menguras bak mandi seminggu sekali, menutup tempat penampungan air. Usaha lain untuk mencegah DBD seperti mengurangi menggantung pakaian di rumah serta memakai obat semprot untuk membasmi nyamuk (Madeira et al., 2019). Menurut Ariyanto dalam penelitiannya penyuluhan kesehatan menjadikan warga yang peduli terhadap kebersihan lingkungan dan lebih waspada terhadap Demam Berdarah. Terkait dengan pengetahuan warga yang meningkat dalam hal mengenali ciri-ciri nyamuk *Aedes Aegypti* termasuk cara penanganan diri jika ada keluarga terkena demam berdarah (Ariyanto et al., 2019)

Memiliki pengetahuan saja itu tidak cukup, tetapi perlu diikuti dengan sikap peduli dan perilaku bertindak dalam hal pencegahan demam berdarah dengue. Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan adalah seseorang mengetahui sesuatu dengan penglihatannya sendiri seperti mata, telinga, hidung dan sebagainya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kolondam (2020) melaporkan bahwa terdapat 92 responden (56,4%) memiliki perilaku tindakan yang kurang dalam pencegahan

demam berdarah dengue walaupun pengetahuan dan sikap respon menunjukkan baik.

Demam Berdarah akan menjadi masalah kesehatan yang serius jika tidak dilakukannya pencegahan dini, seperti terjadinya ensefalopati dengue, kelainan hati, komplikasi iatrogenic, gagal ginjal akut, edema paru hingga Shock sehingga bisa berakibat kematian (Winarto *et al*, 2015). Dengan demikian, agar tidak terjadinya komplikasi yang merugikan, perlunya pencegahan dini agar terhindar dari penyakit Demam Berdarah.

Pada kesempatan ini, peneliti ingin melihat bagaimana pengembangan dari penyuluhan kesehatan terhadap sikap, pengetahuan dan perilaku tentang upaya pencegahan demam berdarah pada masyarakat Dompu NTB.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara penyuluhan kesehatan dengan sikap, pengetahuan dan perilaku dalam upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue pada masyarakat di kecamatan Dompu NTB?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Membuktikan ada hubungan antara penyuluhan kesehatan dengan sikap, pengetahuan dan perilaku dalam upaya pencegahan demam berdarah di lingkungan rumah masyarakat Kecamatan Dompu NTB.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat Dompu terhadap pencegahan Demam berdarah Dengue.
- b. Mengetahui sikap masyarakat terhadap pencegahan Demam Berdarah Dengue pada masyarakat Dompu
- c. Mengetahui perilaku masyarakat terhadap pencegahan Demam Berdarah Dengue pada masyarakat Dompu.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Masyarakat

- a. Masyarakat Dompu dapat mengetahui pentingnya upaya pencegahan Demam Berdarah.
- b. Masyarakat Dompu dapat memiliki kesadaran pentingnya sikap dan perilaku positif terhadap pencegahan Demam Berdarah.

2. Manfaat Bagi Pemerintah

Agar pemerintah Dompu dapat ikut serta dalam menggerakkan masyarakat agar selalu peduli dan melakukan kegiatan pencegahan Demam Berdarah.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan terkait Demam Berdarah seperti pencegahan dan pengobatannya dan menjadi salah satu syarat kelulusan S1 Kedokteran.